

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah SDN Negarajati 04 yang terletak di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Sekolah ini merupakan satuan pendidikan dasar negeri yang berada di wilayah dengan karakteristik sosial masyarakat yang relatif heterogen, baik dari segi latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, maupun kondisi lingkungan sosial. Keberadaan sekolah ini memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri murid secara holistik.

Secara kelembagaan, SDN Negarajati 04 dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan program pendidikan, termasuk implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan program sekolah, kepala sekolah didukung oleh tenaga pendidik yang terdiri atas 7 guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 1 guru non-ASN. Komposisi tenaga pendidik ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif sekolah memiliki sumber daya manusia yang relatif memadai untuk mengelola proses pembelajaran dan pembinaan murid secara optimal.

Jumlah murid di SDN Negarajati 04 sebanyak 69 murid, yang tersebar pada 6 tingkat kelas atau rombongan belajar (rombel). Jumlah murid yang tidak terlalu besar ini memberikan peluang bagi sekolah untuk menerapkan pendekatan

pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan berpusat pada murid. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, khususnya dalam membangun hubungan yang lebih dekat antara guru dan murid, serta dalam memberikan perhatian terhadap kebutuhan individu setiap murid.

Dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak, SDN Negarajati 04 berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan menghargai hak-hak anak. Program ini mencakup berbagai aspek, antara lain penyediaan lingkungan fisik yang layak, pengembangan budaya sekolah yang positif, serta penerapan proses pembelajaran yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan tekanan psikologis. Selain itu, sekolah juga berupaya melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua dan masyarakat, dalam mendukung keberhasilan program tersebut. Mekanisme pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 terintegrasi dalam perencanaan program sekolah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi program secara berkala. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing murid dalam mengembangkan potensi diri, mengekspresikan pendapat, serta membangun rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang menekankan pada peningkatan aktualisasi diri murid melalui lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar di SDN Negarajati 04 dirancang untuk mendukung tumbuhnya rasa aman dan nyaman bagi murid. Interaksi antara guru dan murid berlangsung secara komunikatif dan partisipatif, sehingga mendorong murid untuk

lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan program pendukung lainnya juga diarahkan untuk memberikan ruang bagi murid dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya, sebagai bagian dari proses aktualisasi diri.

Dalam upaya memfasilitasi aktualisasi diri murid, guru dan pihak sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi aktif, serta penguatan aspek afektif dan sosial dalam pembelajaran. Strategi ini didukung oleh komitmen sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Sekolah Ramah Anak, sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung perkembangan potensi murid secara optimal. Dengan demikian, SDN Negarajati 04 memiliki karakteristik yang relevan sebagai objek penelitian dalam kajian evaluasi Program Sekolah Ramah Anak. Kondisi sumber daya manusia, jumlah murid, serta komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak menjadi faktor penting yang mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya dalam mengkaji mekanisme program, penciptaan lingkungan kondusif, serta strategi fasilitasi aktualisasi diri murid.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Mekanisme Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

Mekanisme implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan aspek fundamental dalam memastikan bahwa kebijakan yang dirancang tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terinternalisasi dalam praktik pendidikan

sehari-hari. Secara konseptual, mekanisme pelaksanaan program mencakup prosedur implementasi, pembagian peran dan tanggung jawab, kesesuaian kegiatan dengan kebijakan, keterlibatan orang tua, serta dukungan masyarakat. Kelima indikator tersebut menjadi parameter evaluatif untuk menilai sejauh mana SRA dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, berikut ini dipaparkan hasil penelitian terkait mekanisme penerapan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04.

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan kebijakan strategis yang bertujuan menciptakan satuan pendidikan yang menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam aspek perlindungan, partisipasi, tumbuh kembang, serta bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Secara konseptual, implementasi SRA menuntut adanya prosedur yang sistematis dan strategi yang terstruktur, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Implementasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek administratif, tetapi juga menyentuh praktik pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta interaksi sosial antarwarga sekolah. Dalam konteks ini, mekanisme pelaksanaan SRA harus terintegrasi dalam kebijakan sekolah, kurikulum, pembiasaan karakter, serta tata kelola lingkungan fisik dan sosial sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 yang ditemui pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di sekolah kami diawali dengan pembentukan tim SRA dan penyusunan rencana kerja tahunan yang

mengacu pada kebijakan SRA. Kami melakukan sosialisasi kepada guru, tenaga kependidikan, murid, dan orang tua. Dalam pembelajaran di kelas, guru diarahkan untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, tidak diskriminatif, serta menghindari hukuman fisik maupun verbal. (KS)

Hal senada disampaikan oleh Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.0 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Secara prosedural, sekolah sudah menjalankan tahapan yang sesuai, mulai dari deklarasi sekolah ramah anak, penyusunan kebijakan internal, hingga integrasi nilai-nilai ramah anak dalam RPP dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi sudah masuk pada tataran operasional. (PS)

Kemudian diperjelas kembali oleh salah satu Guru SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, menyatakan bahwa:

Di kelas kami menerapkan kesepakatan kelas yang disusun bersama murid. Anak-anak diberi kesempatan menyampaikan pendapat. Jika ada pelanggaran, kami menggunakan pendekatan pembinaan, bukan hukuman. Pembelajaran juga dibuat aktif dan partisipatif. (G01)

Diperkuat oleh salah seorang Guru SDN Negarajati 04 lainnya yang ditemui pada kesempatan yang sama menyatakan bahwa:

Strategi yang kami lakukan adalah menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, seperti menyediakan pojok baca, menata tempat duduk fleksibel, serta menggunakan metode diskusi kelompok agar anak lebih percaya diri. (G03)

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi di kelas IV dan V, ditemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang komunikatif. Guru menggunakan pendekatan dialogis, murid diberi ruang bertanya dan berpendapat, serta tidak ditemukan praktik kekerasan verbal maupun fisik. Selain itu, di lingkungan sekolah terdapat papan informasi hak anak, slogan anti perundungan, serta mekanisme pengaduan sederhana yang dapat diakses murid.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya dokumen pendukung berupa Surat Keputusan Tim SRA, program kerja tahunan, tata tertib berbasis hak anak, serta notulen kegiatan sosialisasi kepada orang tua. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa implementasi SRA dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa prosedur dan strategi implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pembentukan tim dan penyusunan kebijakan internal, (2) sosialisasi kepada seluruh warga sekolah dan orang tua, (3) integrasi nilai-nilai ramah anak dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, (4) penerapan pembelajaran partisipatif dan non-diskriminatif di kelas, serta (5) evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program. Strategi implementasi yang dilakukan bersifat preventif dan edukatif, dengan menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan partisipatif. Dengan demikian, mekanisme pelaksanaan SRA di sekolah ini telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi dalam budaya sekolah.

Dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA), peran kepala sekolah dan guru merupakan faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan program. Kepala sekolah berperan sebagai manajer, leader, sekaligus supervisor akademik yang memastikan kebijakan ramah anak terinternalisasi dalam budaya sekolah. Sementara itu, guru berperan sebagai pelaksana teknis di kelas yang berinteraksi langsung dengan murid. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab pada fungsi perencanaan (planning),

pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling), sedangkan guru menjalankan fungsi pedagogis yang menekankan pada pendekatan pembelajaran humanis, non-diskriminatif, dan partisipatif. Sinergi keduanya menentukan sejauh mana nilai-nilai ramah anak benar-benar hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya bertanggung jawab memastikan program Sekolah Ramah Anak berjalan sesuai dengan kebijakan. Saya melakukan pembinaan kepada guru, monitoring pelaksanaan di kelas, serta mengevaluasi kegiatan secara berkala. Setiap awal semester kami melakukan rapat untuk memastikan seluruh guru memahami prinsip-prinsip ramah anak. (KS)

Hal senada disampaikan oleh Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Kepala sekolah sudah menunjukkan komitmen yang baik dalam menjalankan SRA. Beliau aktif mengarahkan guru, memfasilitasi pelatihan internal, dan memastikan tidak ada praktik kekerasan di sekolah. Ini terlihat dari iklim sekolah yang relatif kondusif. (PS)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, diperoleh keterangan bahwa:

Kami sebagai guru berusaha menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan memberi ruang kepada anak untuk berpendapat. Jika ada kesalahan, kami membimbing, bukan menghukum. (G02)

Guru lainnya yang diwawancarai pada hari Jumat, 20 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, juga menyatakan bahwa:

Peran kami bukan hanya mengajar materi, tetapi juga membangun rasa aman dan percaya diri murid. Kami berusaha memahami karakter setiap anak agar pendekatan yang digunakan sesuai. (G05)

Sementara itu, hasil wawancara dengan murid SDN Negarajati 04 pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kelas setelah jam pelajaran selesai, menunjukkan bahwa:

Guru-guru di sini baik dan tidak pernah memukul. Kalau kami salah biasanya dinasihati. (MR03)

Murid lainnya yang diwawancarai pada hari Selasa, 24 Februari 2026 menyampaikan bahwa:

Kami boleh bertanya dan menyampaikan pendapat saat belajar. (MR15)

Kemudian murid lainnya pada hari Rabu, 25 Februari 2026 menambahkan bahwa:

Kalau ada masalah, kami bisa cerita ke guru. (MR27)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara rutin melakukan supervisi kelas dan terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti apel pagi dan kegiatan pembiasaan karakter. Guru terlihat menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran, memberi kesempatan diskusi, serta menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan murid. Tidak ditemukan praktik hukuman fisik selama proses observasi berlangsung.

Studi dokumentasi memperlihatkan adanya program kerja kepala sekolah terkait monitoring SRA, notulen rapat evaluasi, serta perangkat pembelajaran guru yang telah memuat prinsip pembelajaran ramah anak. Hal ini menunjukkan bahwa

peran kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam penguatan budaya sekolah yang ramah anak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa peran kepala sekolah di SDN Negarajati 04 dalam menjalankan Program Sekolah Ramah Anak meliputi fungsi perencanaan, pembinaan, monitoring, dan evaluasi program secara berkelanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama (*driving force*) yang memastikan kebijakan ramah anak diimplementasikan secara konsisten. Sementara itu, guru berperan sebagai pelaksana langsung di kelas melalui penerapan pembelajaran yang partisipatif, komunikatif, non-diskriminatif, serta berorientasi pada pembinaan karakter. Dengan demikian, sinergi antara kepala sekolah dan guru telah mendukung keberlangsungan mekanisme Program Sekolah Ramah Anak secara efektif dan sistematis.

Kesesuaian kegiatan sekolah dengan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan indikator penting dalam menilai konsistensi antara perencanaan normatif dan implementasi operasional. Secara konseptual, kebijakan SRA menekankan pada pemenuhan hak anak, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, partisipasi aktif murid, penguatan karakter, serta penyediaan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif. Oleh karena itu, kegiatan sekolah baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler harus selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Kesesuaian ini dapat dianalisis melalui integrasi nilai ramah anak dalam perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Setiap kegiatan di sekolah kami rancang agar sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran, kami memastikan tidak ada unsur kekerasan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, anak-anak diberi kebebasan memilih sesuai minatnya. Semua kegiatan mengacu pada kebijakan internal yang sudah kami susun. (KS)

Hal senada disampaikan oleh Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Secara umum kegiatan yang dilaksanakan sudah selaras dengan kebijakan SRA. Tidak ditemukan praktik yang bertentangan dengan prinsip perlindungan anak. Bahkan sekolah sudah mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak dalam tata tertib dan budaya sekolah. (PS)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, diperoleh keterangan bahwa:

Dalam penyusunan modul ajar, kami memasukkan unsur pembelajaran aktif dan menghargai pendapat murid. Kami juga menghindari metode yang membuat anak merasa tertekan atau terbebani. (G01)

Guru lainnya yang diwawancarai pada hari Jumat, 20 Februari 2026 pukul 13.00 WIB menambahkan bahwa:

Kegiatan seperti literasi pagi, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan juga diarahkan untuk membentuk karakter tanpa adanya paksaan atau hukuman yang bersifat fisik. (G04)

Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu murid pada hari Senin, 23 Februari 2026 menunjukkan bahwa:

Kami bisa ikut kegiatan sesuai yang kami suka, seperti pramuka atau olahraga. (MR08)

Murid lainnya yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 juga menyampaikan bahwa:

Kalau ada lomba atau kegiatan, guru selalu memberi semangat dan tidak memaksakan. (MR14)

Sedangkan murid lainnya yang diwawancara pada hari Rabu, 25 Februari 2026 menyatakan bahwa:

Di sekolah ini tidak boleh mengejek teman. Kalau ada yang mengejek, langsung ditegur oleh guru kami. (MR25)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara partisipatif, dengan metode diskusi dan kerja kelompok. Pada kegiatan ekstrakurikuler, murid tampak mengikuti kegiatan dengan antusias tanpa adanya tekanan. Tata tertib sekolah yang dipasang di beberapa sudut ruangan juga memuat larangan perundungan dan kekerasan, serta menekankan sikap saling menghormati. Lingkungan fisik sekolah terlihat bersih, memiliki area bermain yang relatif aman, serta terdapat slogan-slogan motivatif yang mendukung penguatan karakter positif.

Studi dokumentasi memperlihatkan adanya dokumen kebijakan internal SRA, tata tertib berbasis hak anak, program kerja kegiatan ekstrakurikuler, serta laporan evaluasi kegiatan sekolah. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan telah dirancang sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Tidak ditemukan dokumen atau praktik yang bertentangan dengan prinsip ramah anak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di SDN Nekarajati 04 telah sesuai dengan kebijakan Sekolah Ramah Anak. Kesesuaian tersebut terlihat dari integrasi

prinsip perlindungan anak dalam pembelajaran, penerapan tata tertib berbasis hak anak, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis minat dan bakat murid, serta penciptaan budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dengan demikian, implementasi kegiatan sekolah menunjukkan konsistensi antara kebijakan normatif dan praktik operasional di lapangan, sehingga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak.

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu komponen esensial dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Secara konseptual, pendekatan ramah anak tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga menekankan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan. Partisipasi orang tua berkontribusi terhadap penguatan karakter, pengawasan perkembangan akademik, serta pembentukan iklim psikososial yang konsisten antara rumah dan sekolah. Dalam perspektif manajemen berbasis sekolah, keterlibatan orang tua mencerminkan praktik kemitraan (*school-family partnership*) yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak (*best interest of the child*).

Sejalan dengan hal tersebut, berikut merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Kami berupaya melibatkan orang tua dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak melalui rapat rutin, komunikasi wali kelas dengan orang tua, serta kegiatan bersama seperti peringatan hari besar dan kerja bakti. Kami juga menyampaikan pentingnya pola asuh yang tidak menggunakan kekerasan. (KS)

Hal senada disampaikan oleh Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Sekolah sudah membuka ruang partisipasi bagi orang tua, terutama dalam mendukung pembinaan karakter anak. Komunikasi antara wali kelas dan orang tua terjalin cukup baik, meskipun intensitasnya masih perlu ditingkatkan. (PS)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, diperoleh keterangan bahwa:

Kami biasanya berkomunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid dan grup komunikasi untuk menyampaikan perkembangan anak. Jika ada masalah, kami langsung menghubungi orang tua untuk bersama-sama mencari solusi. (G03)

Salah satu guru lainnya yang diwawancarai pada hari Jumat, 20 Februari 2026 pukul 13.00 WIB juga menambahkan bahwa:

Dalam kegiatan tertentu seperti pentas seni atau lomba, orang tua dilibatkan sebagai pendukung dan pendamping anak. Ini membuat anak merasa lebih percaya diri. (G05)

Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada hari Senin, 23 Februari 2026 menunjukkan bahwa:

Orang tua saya pernah datang ke sekolah saat rapat dan waktu ada lomba di sekolah. (MR04)

Murid lainnya yang di wawancara pada hari Selasa, 24 Februari 2026 menyampaikan bahwa:

Kalau nilai saya turun, guru biasanya memberi tahu orang tua supaya bisa dibantu belajar di rumah. (MR18)

Sedangkan salah satu murid yang ditemui pada hari Rabu, 25 Februari 2026 menyatakan bahwa:

Orang tua saya ikut hadir dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dalam kesempatan tertentu. (MR22)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pertemuan wali murid, kehadiran orang tua cukup representatif. Dalam beberapa kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar dan kegiatan pembiasaan karakter, tampak adanya partisipasi orang tua sebagai pendamping maupun penyedia dukungan moral. Namun demikian, tingkat keaktifan orang tua masih bervariasi, tergantung pada latar belakang pekerjaan dan kesibukan masing-masing.

Studi dokumentasi memperlihatkan adanya daftar hadir rapat orang tua, notulen pertemuan komite sekolah, serta dokumentasi kegiatan yang melibatkan wali murid. Selain itu, terdapat catatan komunikasi antara wali kelas dan orang tua terkait perkembangan akademik dan perilaku anak. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan mekanisme formal untuk melibatkan orang tua dalam mendukung implementasi SRA.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua di SDN Negarajati 04 dalam mendukung Program Sekolah Ramah Anak tergolong cukup baik. Keterlibatan tersebut terlihat melalui partisipasi dalam rapat, dukungan terhadap kegiatan sekolah, komunikasi aktif dengan wali kelas, serta keterlibatan dalam pembinaan karakter anak. Meskipun demikian, intensitas dan konsistensi partisipasi masih perlu dioptimalkan agar kemitraan antara sekolah dan keluarga semakin kuat. Dengan demikian, keterlibatan orang tua telah memberikan kontribusi positif

terhadap penguatan lingkungan pendidikan yang ramah anak, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan keberlanjutan dan pemerataan partisipasi.

Kontribusi masyarakat merupakan bagian integral dalam penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak, karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat sekolah berada. Dalam perspektif ekologi pendidikan, masyarakat berperan sebagai mitra strategis yang mendukung keberlangsungan program melalui partisipasi moral, material, maupun sosial. Dukungan tersebut dapat berupa keterlibatan dalam kegiatan sekolah, penyediaan fasilitas, pengawasan lingkungan sekitar sekolah, serta pembentukan budaya sosial yang mendukung perlindungan dan pemenuhan hak anak. Dengan demikian, kontribusi masyarakat menjadi faktor eksternal yang memperkuat implementasi kebijakan SRA secara holistik.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Nekarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Masyarakat sekitar cukup mendukung program Sekolah Ramah Anak. Mereka ikut menjaga keamanan lingkungan sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan seperti kerja bakti serta peringatan hari besar. Kami juga berkoordinasi dengan tokoh masyarakat apabila ada kegiatan tertentu. (KS)

Hal senada disampaikan oleh Pengawas Sekolah SDN Nekarajati 04 pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Sekolah telah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Dukungan masyarakat terlihat dalam menjaga ketertiban lingkungan dan membantu menciptakan suasana yang aman bagi anak. (PS)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, diperoleh keterangan bahwa:

Saat ada kegiatan besar seperti peringatan hari nasional atau kerja bakti, masyarakat sekitar ikut terlibat. Ini membantu menciptakan rasa kebersamaan. (G02)

Guru SDN Negarajati 04 lainnya yang ditemui pada hari Jumat, 20 Februari 2026 juga menyampaikan bahwa:

Lingkungan sekitar sekolah relatif kondusif. Warga membantu mengawasi anak-anak saat berada di luar jam pelajaran. (G06)

Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada hari Senin, 23 Februari 2026 menunjukkan bahwa:

Kalau ada acara sekolah, warga sekitar kadang ikut membantu. (MR06)

Murid lainnya juga menyampaikan bahwa lingkungan sekitar sekolah aman dan tidak terdapat gangguan yang menghambat kegiatan belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sekolah relatif tertib, tidak terdapat aktivitas yang membahayakan anak di sekitar area sekolah, serta adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Studi dokumentasi juga memperlihatkan adanya kerja sama dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat dalam beberapa kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa kontribusi masyarakat terhadap pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 tergolong baik. Dukungan masyarakat terlihat dalam bentuk partisipasi kegiatan, pengawasan lingkungan, serta kerja sama dengan

pihak sekolah. Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai mitra eksternal yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi anak.

Berdasarkan keseluruhan temuan pada lima indikator, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 telah berjalan secara sistematis dan terstruktur. Prosedur implementasi dilaksanakan melalui pembentukan kebijakan internal, integrasi nilai ramah anak dalam pembelajaran, serta evaluasi berkala. Peran kepala sekolah dan guru menunjukkan sinergi yang kuat dalam menjalankan fungsi manajerial dan pedagogis berbasis perlindungan anak. Kegiatan sekolah secara umum telah sesuai dengan kebijakan SRA, baik dalam aspek pembelajaran maupun kegiatan pengembangan diri. Keterlibatan orang tua menunjukkan adanya kemitraan yang cukup baik dalam mendukung pembinaan karakter dan perkembangan akademik murid, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi partisipasi. Selain itu, kontribusi masyarakat turut memperkuat ekosistem pendidikan yang aman dan kondusif.

Dengan demikian, mekanisme implementasi Program Sekolah Ramah Anak di sekolah tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah terinternalisasi dalam budaya sekolah dan didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi struktural dan kultural pelaksanaan SRA telah terbentuk, sehingga menjadi landasan penting dalam mendukung aktualisasi diri murid.

4.1.2.2 Program Sekolah Ramah Anak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk aktualisasi diri murid di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana Program Sekolah Ramah Anak (SRA) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk aktualisasi diri murid di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya dimaknai sebagai kondisi fisik yang nyaman, tetapi juga mencakup iklim psikologis yang aman, relasi sosial yang suportif, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta dinamika interaksi pedagogis yang mendorong partisipasi aktif murid. Dalam konteks aktualisasi diri, sebagaimana dipahami dalam pendekatan pendidikan humanistik, murid membutuhkan ruang yang memungkinkan mereka mengekspresikan potensi, mengembangkan kreativitas, serta membangun kemandirian secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis terhadap rumusan masalah ini disusun berdasarkan enam indikator utama, yaitu: (1) kondisi fisik dan psikologis kelas dan sekolah, (2) interaksi antar murid dan guru, (3) ketersediaan sarana-prasarana dan media pembelajaran, (4) perubahan perilaku murid terkait partisipasi, kreativitas, dan kemandirian, (5) persepsi murid terhadap program SRA, serta (6) pengaruh interaksi guru–murid terhadap pengembangan potensi diri. Keenam indikator tersebut dianalisis melalui triangulasi data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung aktualisasi diri murid.

Lingkungan belajar yang kondusif dalam perspektif Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak hanya ditentukan oleh kelayakan fisik bangunan, tetapi juga oleh iklim psikologis yang tercipta di dalamnya. Secara konseptual, kondisi fisik mencakup kebersihan, keamanan, kenyamanan ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, serta penataan ruang yang mendukung aktivitas belajar. Sementara itu, kondisi psikologis berkaitan dengan rasa aman, bebas dari kekerasan dan perundungan, adanya penghargaan terhadap pendapat murid, serta terciptanya hubungan interpersonal yang suportif. Kedua aspek tersebut merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya aktualisasi diri murid, karena menurut teori kebutuhan manusia, aktualisasi diri berkembang optimal apabila kebutuhan rasa aman dan kenyamanan telah terpenuhi.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Kami berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman. Setiap kelas memiliki ventilasi yang cukup dan ditata agar anak merasa betah. Selain itu, kami menekankan agar tidak ada praktik kekerasan baik secara fisik maupun verbal. (KS)

Hal senada disampaikan oleh Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Secara fisik sekolah ini cukup layak dan tertata. Dari sisi psikologis, suasana sekolah terlihat kondusif. Murid tampak tidak takut berinteraksi dengan guru. (PS)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, diperoleh keterangan bahwa:

Kami menata kelas agar nyaman, ada pojok baca dan hasil karya murid dipajang supaya mereka merasa dihargai. (G01)

Guru SDN Negarajati 04 lainnya yang ditemui pada hari Jumat, 20 Februari 2026 juga menyampaikan bahwa:

Kami berusaha menciptakan suasana yang santai tapi tetap fokus. Anak-anak boleh bertanya tanpa takut dimarahi. (G05)

Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada hari Senin, 23 Februari 2026 menunjukkan bahwa:

Kelasnya bersih dan tidak panas. (MR02)

Murid lainnya yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 menyatakan bahwa:

Kami tidak takut kalau mau bertanya, karena guru disini baik. (MR16)

Sedangkan murid lainnya yang ditemui pada hari Rabu, 25 Februari 2026 menyampaikan bahwa:

Kalau ada yang mengejek, biasanya Bu guru langsung menegur. (MR23)

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang kelas memiliki pencahayaan dan ventilasi yang cukup, dinding kelas dihiasi hasil karya murid, serta tersedia tempat duduk yang tertata rapi. Lingkungan sekolah terlihat bersih dan memiliki area bermain yang relatif aman. Dari sisi psikologis, interaksi guru dan murid berlangsung dalam suasana komunikatif dan tidak ditemukan praktik intimidasi atau hukuman fisik. Murid tampak aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi.

Studi dokumentasi memperlihatkan adanya tata tertib sekolah berbasis perlindungan anak, slogan anti perundungan, serta program kebersihan kelas yang

dilaksanakan secara rutin. Dokumentasi kegiatan menunjukkan konsistensi sekolah dalam menjaga lingkungan fisik dan sosial yang mendukung kenyamanan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis di SDN Negarajati 04 telah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan fisik yang bersih dan tertata, serta suasana psikologis yang aman dan suportif, memberikan ruang bagi murid untuk merasa nyaman, percaya diri, dan berani mengekspresikan diri. Dengan demikian, kondisi tersebut menjadi fondasi penting dalam mendorong aktualisasi diri murid melalui Program Sekolah Ramah Anak.

Interaksi antara murid dan guru merupakan komponen utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi aktualisasi diri. Dalam perspektif pedagogi humanistik, hubungan guru–murid yang dialogis, empatik, dan non-otoriter akan menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian berpendapat, serta motivasi intrinsik murid. Interaksi yang sehat juga menjadi indikator keberhasilan implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA), karena prinsip dasar SRA menekankan penghormatan terhadap martabat anak, partisipasi aktif, serta perlindungan dari kekerasan verbal maupun psikologis. Dengan demikian, kualitas komunikasi dan relasi interpersonal di kelas berpengaruh langsung terhadap perkembangan potensi diri murid.

Sejalan dengan hal tersebut, berikut merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, yang menjelaskan bahwa:

Kami menekankan kepada guru agar membangun komunikasi yang terbuka dengan murid. Guru tidak boleh menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan. Interaksi harus bersifat membimbing, bukan menekan. (KS)

Hal senada disampaikan oleh Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, yang menyatakan bahwa:

Dari hasil supervisi, terlihat bahwa interaksi guru dan murid cukup baik. Guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya dan berpendapat. Suasana kelas relatif komunikatif. (PS)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru SDN Negarajati 04 yang ditemui pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru, diperoleh keterangan bahwa:

Kami berusaha mendekati murid secara personal. Jika ada masalah, kami ajak berbicara secara baik-baik. (G02)

Guru SDN Negarajati 04 lainnya yang ditemui pada hari Jumat, 20 Februari 2026 pukul 13.00 WIB juga menyampaikan bahwa:

Interaksi di kelas kami bangun melalui diskusi dan tanya jawab. Kami ingin anak-anak merasa nyaman untuk menyampaikan ide. (G05)

Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada hari Senin, 23 Februari 2026 menunjukkan bahwa:

Pak Guru sering mengajak kami ngobrol atau berdiskusi. (MR05)

Murid lainnya yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 menyatakan bahwa:

Kalau kami salah, guru menasihati dengan baik. (MR12)

Sedangkan murid lainnya pada hari Rabu, 25 Februari 2026 menyampaikan bahwa:

Kami bisa bercanda dengan guru, tapi tetap sopan. (MR28)

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan komunikatif dengan memberi ruang dialog dua arah. Murid tampak aktif mengajukan pertanyaan dan menanggapi penjelasan guru. Interaksi yang terjadi bersifat suportif dan tidak ditemukan praktik intimidasi atau komunikasi satu arah yang otoriter. Selain itu, terdapat momen-momen refleksi di akhir pembelajaran di mana murid diberi kesempatan menyampaikan pendapat tentang materi yang telah dipelajari.

Studi dokumentasi memperlihatkan adanya perangkat pembelajaran yang memuat metode diskusi, kerja kelompok, serta pembelajaran berbasis partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi guru–murid telah dirancang secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa interaksi antara murid dan guru di SDN Negarajati 04 berlangsung secara komunikatif, dialogis, dan humanis. Pola interaksi yang terbangun memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi murid untuk mengekspresikan gagasan serta mengembangkan potensinya. Dengan demikian, kualitas interaksi guru–murid menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi aktualisasi diri murid melalui Program Sekolah Ramah Anak.

Ketersediaan sarana-prasarana dan media pembelajaran merupakan salah satu aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam kerangka Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Secara konseptual, sarana-

prasarana tidak hanya dipahami sebagai kelengkapan fisik sekolah, melainkan sebagai instrumen strategis yang memungkinkan murid mengekspresikan ide, mengembangkan kreativitas, serta membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang aman, nyaman, dan mendukung aktivitas pembelajaran menjadi prasyarat bagi terwujudnya aktualisasi diri murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, beliau menyampaikan secara langsung bahwa:

Dalam program Sekolah Ramah Anak, kami berupaya memastikan ruang kelas dalam kondisi bersih, terang, dan memiliki ventilasi yang cukup. Kami juga menyediakan pojok baca dan ruang untuk menampilkan hasil karya murid agar mereka merasa dihargai dan lebih percaya diri. (KS)

Selanjutnya, Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 dalam wawancara pada Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya, menjelaskan bahwa:

Secara umum sarana dan prasarana di SDN Negarajati 04 sudah mendukung prinsip Sekolah Ramah Anak. Lingkungan sekolah aman, ruang kelas tertata, dan media pembelajaran dimanfaatkan dengan baik untuk mendorong partisipasi murid. (PS)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru SDN Negarajati 04 yang ditemui pada tanggal 18 Februari 2026 di ruang guru menyatakan:

Kami menggunakan berbagai media pembelajaran seperti alat peraga, gambar, video pembelajaran, dan bahan ajar digital sederhana agar murid lebih mudah memahami materi dan berani menyampaikan pendapat. (G02)

Guru SDN Negarajati 04 lainnya yang ditemui di lain kesempatan menambahkan:

Hasil karya murid selalu kami pajang di kelas atau di mading sekolah. Dengan begitu mereka merasa bangga dan termotivasi untuk membuat karya yang lebih baik lagi. (G05)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada tanggal 23 Februari 2026 di ruang kelas setelah jam Pelajaran selesai menunjukkan respons yang positif. Salah satu murid menyampaikan:

Kami senang kalau kelas bersih dan ada banyak gambar atau hasil karya teman-teman. Jadi lebih semangat belajar. (MR07)

Murid lainnya juga menyatakan:

Kalau hasil kerja kami dipajang di kelas, rasanya bangga dan ingin membuat yang lebih bagus lagi. (MR06)

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ruang kelas dalam kondisi tertata, terdapat sudut literasi, papan pajangan karya murid, serta alat peraga yang digunakan saat pembelajaran berlangsung. Studi dokumentasi berupa daftar inventaris sarana-prasarana dan foto kegiatan pembelajaran menguatkan bahwa fasilitas yang tersedia tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa ketersediaan sarana-prasarana dan media pembelajaran di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap telah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi aktualisasi diri murid. Fasilitas yang aman, nyaman, serta media yang variatif mendorong murid untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, aspek sarana-prasarana dalam Program Sekolah Ramah Anak berkontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi dan aktualisasi diri murid secara optimal.

Perubahan perilaku murid merupakan indikator substantif dalam mengevaluasi efektivitas Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi aktualisasi diri. Secara teoritis, lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan partisipatif akan memunculkan transformasi perilaku positif pada murid, terutama dalam aspek keberanian berpartisipasi, kemampuan berkreasi, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, analisis terhadap perubahan perilaku murid menjadi elemen penting dalam menjawab rumusan masalah kedua penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, beliau menyampaikan bahwa:

Sejak kami menerapkan prinsip Sekolah Ramah Anak secara konsisten, murid terlihat lebih berani menyampaikan pendapat, aktif bertanya, dan lebih percaya diri tampil di depan kelas. (KS)

Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 dalam wawancara pada Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya juga menegaskan bahwa:

Saya melihat adanya perubahan perilaku murid, terutama dalam hal partisipasi dan kedisiplinan. Mereka lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (PS)

Hasil wawancara dengan salah satu guru SDN Negarajati 04 yang ditemui pada tanggal 18 Februari 2026 menunjukkan temuan yang konsisten, dengan menyatakan:

Dulu ada beberapa murid yang cenderung pasif, tetapi sekarang mereka mulai berani bertanya dan menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok. (G03)

Guru SDN Negarajati 04 lainnya yang ditemui pada Jumat, 20 Februari 2026 menambahkan:

Kegiatan berbasis proyek dan diskusi membuat murid lebih kreatif. Mereka tidak hanya menunggu instruksi, tetapi mulai mencari ide sendiri dan menyelesaikan tugas secara mandiri. (G06)

Dari perspektif murid, hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada tanggal 24 Februari 2026 di ruang kelas setelah selesai jam pelajaran menunjukkan adanya kesadaran terhadap perubahan diri. Salah satu murid menyampaikan:

Sekarang saya tidak takut lagi kalau diminta maju ke depan kelas. Guru selalu memberi semangat. (MR12)

Murid lainnya menyatakan:

Kalau ada tugas kelompok, kami biasanya membagi tugas sendiri dan mengerjakannya bersama tanpa harus terus diawasi. (MR17)

Hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa murid tampak aktif dalam diskusi, berani menyampaikan ide, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok. Selain itu, dokumentasi kegiatan seperti lomba kreativitas, pameran karya, dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan keterlibatan murid yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap telah memberikan dampak terhadap perubahan perilaku murid, khususnya dalam aspek partisipasi, kreativitas, dan kemandirian. Murid menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani mengekspresikan ide, serta mampu menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab

yang lebih baik. Dengan demikian, perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif melalui program SRA berkontribusi nyata terhadap proses aktualisasi diri murid.

Persepsi murid terhadap Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana program tersebut benar-benar dirasakan manfaatnya oleh subjek utama pendidikan, yaitu murid. Secara konseptual, persepsi yang positif terhadap lingkungan sekolah akan membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*), rasa aman, serta motivasi intrinsik untuk berkembang. Dalam konteks aktualisasi diri, persepsi murid terhadap suasana belajar, sikap guru, serta kebijakan sekolah menjadi determinan psikologis yang memengaruhi keberanian, kepercayaan diri, dan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada tanggal 23 Februari 2026 di ruang kelas setelah jam pelajaran, sebagian besar murid menyampaikan pandangan yang positif terhadap pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04. Salah satu murid menyatakan:

Menurut saya sekolah sekarang lebih nyaman. Guru-guru baik dan tidak suka marah-marah, jadi kami tidak takut untuk bertanya. (MR05)

Pada kesempatan lain, salah satu Murid lainnya yang ditemui pada hari Selasa tanggal 24 Februari 2026 mengungkapkan:

Kalau ada masalah, kami bisa cerita ke guru. Guru mau mendengarkan dan membantu mencari solusi. (MR18)

Beberapa murid juga menilai bahwa program ini membuat mereka lebih senang berada di sekolah. Salah satu murid menyampaikan:

Saya senang sekolah di sini karena banyak kegiatan dan kami boleh ikut berpendapat. (MR27)

Dari sisi guru, hasil wawancara dengan salah satu guru SDN Negarajati 04 lainnya yang ditemui pada tanggal 18 Februari 2026 menunjukkan bahwa guru berupaya membangun komunikasi terbuka agar murid merasa dihargai, beliau menyatakan:

Kami berusaha menciptakan suasana yang tidak menakutkan bagi murid. Mereka bebas menyampaikan pendapat selama tetap sopan dan saling menghargai. (G04)

Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 juga menegaskan dalam wawancara pada 18 Februari 2026 bahwa:

Persepsi murid sangat penting bagi kami. Jika mereka merasa nyaman dan dihargai, berarti program Sekolah Ramah Anak berjalan sesuai tujuan. (KS)

Hasil observasi menunjukkan bahwa murid tampak akrab dengan guru, berani menyampaikan pertanyaan, serta menunjukkan ekspresi yang rileks selama proses pembelajaran. Studi dokumentasi berupa program kegiatan partisipatif dan notulen rapat kelas juga memperlihatkan adanya ruang bagi murid untuk menyampaikan aspirasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa persepsi murid terhadap Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap cenderung positif. Murid merasakan suasana belajar yang lebih nyaman, hubungan yang lebih terbuka dengan guru, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Persepsi positif ini memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan secara psikologis mendukung proses aktualisasi diri murid. Dengan

demikian, keberhasilan program SRA tidak hanya terlihat dari aspek struktural, tetapi juga dari penerimaan dan pengalaman subjektif murid sebagai penerima manfaat utama program tersebut.

Interaksi guru–murid merupakan dimensi pedagogis yang sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi aktualisasi diri murid. Dalam perspektif pendidikan humanistik, relasi yang hangat, suportif, dan dialogis antara guru dan murid akan membangun rasa aman psikologis (*psychological safety*), yang pada gilirannya mendorong keberanian untuk berekspresi, mencoba hal baru, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, kualitas interaksi guru–murid dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi indikator penting dalam menjawab rumusan masalah kedua penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, beliau menyampaikan bahwa:

Dalam Sekolah Ramah Anak, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pendamping dan pembimbing. Kami menekankan agar guru membangun komunikasi yang terbuka dan tidak bersifat otoriter. (KS)

Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 dalam wawancara pada Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya juga menjelaskan bahwa:

Interaksi guru dan murid di sekolah ini sudah cukup baik. Guru terlihat memberikan ruang dialog, sehingga murid tidak ragu untuk menyampaikan pendapat atau kesulitannya. (PS)

Hasil wawancara dengan salah satu guru pada tanggal 18 Februari 2026 menunjukkan bahwa guru secara sadar mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih partisipatif, beliau menyatakan:

Kami berusaha mengenal karakter masing-masing murid, sehingga pendekatan yang digunakan bisa menyesuaikan kebutuhan mereka. (G01)

Guru SDN Negarajati 04 lainnya yang ditemui pada hari Jumat tanggal 20 Februari 2026 menambahkan:

Ketika murid melakukan kesalahan, kami lebih memilih memberi arahan dan motivasi daripada memarahi. Tujuannya agar mereka belajar dari kesalahan tanpa merasa takut. (G06)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada Hari Senin tanggal 23 Februari 2026 setelah jam pelajaran selesai, menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya kedekatan dengan guru, murid ini menyampaikan:

Kalau saya tidak mengerti pelajaran, saya bisa langsung tanya ke guru dan dijelaskan lagi sampai paham. (MR09)

Pada kesempatan lain, Hari Rabu tanggal 25 Februari 2026 yang ditemui setelah jam pelajaran selesai, salah satu Murid juga menyatakan:

Guru sering memberi semangat dan bilang kalau kami punya kemampuan masing-masing. Jadi saya jadi lebih percaya diri. (MR22)

Hasil observasi peneliti selama kegiatan pembelajaran memperlihatkan adanya komunikasi dua arah, guru memberikan kesempatan bertanya, serta respons yang apresiatif terhadap jawaban murid. Selain itu, studi dokumentasi berupa program pembinaan, catatan bimbingan, dan kegiatan pengembangan minat bakat menunjukkan adanya perhatian terhadap potensi individual murid.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa interaksi guru–murid di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap berpengaruh positif terhadap pengembangan potensi diri murid. Relasi yang dialogis, suportif, dan tidak represif mendorong murid untuk lebih percaya diri, berani mencoba, serta mengembangkan kemampuan sesuai minat dan bakatnya. Dengan demikian, kualitas interaksi guru–murid dalam kerangka Program Sekolah Ramah Anak menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses aktualisasi diri murid secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap telah berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi aktualisasi diri murid. Kondisi fisik dan psikologis sekolah yang nyaman, interaksi sosial yang positif, ketersediaan sarana-prasarana yang mendukung, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif menjadi fondasi terciptanya iklim belajar yang aman dan inklusif. Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku murid yang semakin aktif, kreatif, dan mandiri, serta persepsi positif murid terhadap suasana sekolah. Selain itu, kualitas interaksi guru–murid yang dialogis dan suportif terbukti memperkuat rasa percaya diri dan keberanian murid dalam mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, implementasi Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya berdampak pada aspek struktural dan administratif, tetapi juga menyentuh

dimensi psikopedagogis yang menjadi prasyarat utama bagi tumbuhnya proses aktualisasi diri murid secara optimal dan berkelanjutan.

4.1.2.3 Strategi Guru dan Pihak Sekolah dalam Memfasilitasi Murid untuk Mengaktualisasikan Potensi Diri melalui Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

Fokus penelitian ketiga dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru dan pihak sekolah memfasilitasi murid untuk mengaktualisasikan potensi diri melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Aktualisasi diri dalam konteks pendidikan dasar tidak terjadi secara spontan, melainkan memerlukan desain strategi pedagogis dan manajerial yang terarah, sistematis, serta berkesinambungan. Guru dan pihak sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang partisipasi, pembinaan karakter, serta kesempatan berekspresi agar potensi murid dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, analisis terhadap rumusan masalah ini difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu: (1) penerapan metode pembelajaran partisipatif dan kreatif, (2) pembinaan kemandirian, kreativitas, dan ekspresi diri murid, serta (3) keterlibatan murid dalam pengambilan keputusan kelas dan kegiatan sekolah. Ketiga indikator tersebut dianalisis melalui triangulasi data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran empiris mengenai strategi konkret yang diterapkan dalam kerangka Program Sekolah Ramah Anak.

Metode pembelajaran partisipatif dan kreatif merupakan strategi pedagogis yang selaras dengan prinsip Program Sekolah Ramah Anak (SRA), karena

menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pembelajaran konstruktivistik dan humanistik, aktualisasi diri murid akan berkembang apabila mereka diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif, mengemukakan gagasan, bekerja sama, serta mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran partisipatif dan kreatif menjadi indikator penting dalam menilai strategi guru dan pihak sekolah dalam memfasilitasi pengembangan potensi diri murid di SDN Nekarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Nekarajati 04 pada Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, beliau menyampaikan bahwa:

Dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, kami mendorong guru untuk tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi lebih banyak melibatkan murid dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan praktik agar potensi mereka bisa terlihat dan berkembang. (KS)

Pengawas Sekolah SDN Nekarajati 04 dalam wawancara pada Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya juga menjelaskan bahwa:

Saya melihat guru-guru di SDN Nekarajati 04 sudah mulai menerapkan pembelajaran yang lebih partisipatif. Murid diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara terbuka. (PS)

Hasil wawancara dengan guru pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2026 di ruang guru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran partisipatif telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran sehari-hari, beliau menyatakan:

Saya sering menggunakan metode diskusi kelompok dan presentasi supaya murid berani berbicara dan belajar bekerja sama. (G02)

Guru lainnya yang ditemui di lain kesempatan menambahkan:

Kami juga memberikan tugas berbasis proyek sederhana agar murid bisa mengekspresikan ide dan kreativitasnya, misalnya membuat poster, karya tulis, atau praktik langsung. (G05)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada tanggal 24 Februari 2026 menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya perubahan dalam proses pembelajaran, murid ini menyampaikan:

Sekarang kami sering belajar berkelompok dan boleh menyampaikan pendapat di depan kelas. (MR11)

Murid SDN Negarajati 04 lainnya mengungkapkan:

Kalau ada tugas membuat karya, kami jadi bisa berkreasi sesuai ide kami sendiri. (MR24)

Hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa guru memberikan pertanyaan terbuka, memfasilitasi diskusi kelompok, serta memberi kesempatan kepada murid untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Murid tampak aktif berinteraksi dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, studi dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dokumentasi kegiatan kelas menunjukkan adanya variasi metode pembelajaran yang menekankan partisipasi dan kreativitas murid.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa metode pembelajaran partisipatif dan kreatif telah diterapkan sebagai bagian dari strategi guru dan pihak sekolah dalam memfasilitasi aktualisasi potensi diri murid melalui Program Sekolah Ramah Anak. Keterlibatan aktif murid dalam diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan kegiatan berbasis proyek memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keberanian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, strategi pembelajaran tersebut

berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan potensi dan aktualisasi diri murid di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Pembinaan kemandirian, kreativitas, dan ekspresi diri murid merupakan strategi lanjutan dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berorientasi pada pengembangan potensi individual secara holistik. Dalam perspektif pendidikan yang berpusat pada murid (*student-centered learning*), aktualisasi diri tidak hanya dibentuk melalui metode pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui proses pembiasaan, pemberian tanggung jawab, serta fasilitasi ruang ekspresi yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pembinaan ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana guru dan pihak sekolah secara sistematis memfasilitasi perkembangan potensi diri murid di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, beliau menyampaikan bahwa:

Sekolah memberikan ruang bagi murid untuk mandiri, misalnya melalui kegiatan piket kelas, tugas proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kami ingin mereka belajar bertanggung jawab dan percaya pada kemampuan dirinya. (KS)

Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 dalam wawancara pada Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya juga menjelaskan bahwa:

Pembinaan kemandirian di sekolah ini sudah terlihat, terutama dalam kebiasaan murid mengatur tugasnya sendiri dan berani menampilkan hasil karyanya di depan teman-temannya. (PS)

Hasil wawancara dengan guru pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2026 di ruang guru menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui berbagai pendekatan, beliau menyatakan:

Kami membiasakan murid menyelesaikan tugasnya sendiri terlebih dahulu sebelum dibantu, supaya mereka terbiasa mandiri dan tidak selalu bergantung pada guru. (G03)

Guru lainnya yang ditemui pada hari Jumat tanggal 20 Februari 2026 di ruang guru menambahkan:

Untuk mengembangkan kreativitas, kami memberi kesempatan murid membuat karya sesuai minatnya, seperti menggambar, menulis cerita, atau membuat kerajinan sederhana. (G06)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan salah satu murid SDN Negarajati 04 pada Senin tanggal 23 Februari 2026 menunjukkan adanya pengalaman langsung dalam proses pembinaan tersebut. Salah satu murid ini menyampaikan:

Kami punya jadwal piket dan harus bertanggung jawab membersihkan kelas tanpa disuruh terus-menerus. (MR08)

Pada pada Hari Selasa tanggal 24 Februari 2026 setelah jam pelajaran selesai, murid lainnya mengungkapkan:

Kalau ada lomba atau pentas, kami boleh ikut dan menampilkan bakat kami. (MR19)

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa murid melaksanakan tugas piket dengan kesadaran sendiri, berani menampilkan hasil karya di depan kelas, serta menunjukkan inisiatif dalam kegiatan kelompok. Studi dokumentasi berupa jadwal kegiatan, program ekstrakurikuler, dan dokumentasi lomba atau pameran karya menunjukkan adanya sistem pembinaan yang terencana dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa strategi pembinaan kemandirian, kreativitas, dan ekspresi diri murid telah dilaksanakan secara nyata di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Melalui pembiasaan tanggung jawab, pemberian ruang berekspresi, serta dukungan terhadap minat dan bakat, murid memperoleh kesempatan untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, strategi ini menjadi bagian integral dari implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam memfasilitasi proses aktualisasi diri murid secara optimal dan berkesinambungan.

Keterlibatan murid dalam pengambilan keputusan kelas dan kegiatan sekolah merupakan strategi partisipatif yang mencerminkan prinsip demokratis dalam Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Dalam perspektif pendidikan partisipatoris, pemberian ruang kepada murid untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemilikan (*sense of ownership*), serta kepercayaan diri. Keterlibatan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga menjadi wahana aktualisasi diri karena murid diberi kesempatan untuk menyuarakan aspirasi dan memengaruhi lingkungan belajarnya secara konstruktif. Oleh karena itu, indikator ini menjadi aspek penting dalam menilai strategi guru dan pihak sekolah dalam memfasilitasi pengembangan potensi diri murid di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Negarajati 04 pada Rabu, 18 Februari 2026 pukul 08.00 WIB di ruang kerjanya, beliau menyampaikan bahwa:

Dalam Sekolah Ramah Anak, kami memberikan ruang kepada murid untuk menyampaikan pendapat, baik melalui musyawarah kelas maupun saat merencanakan kegiatan sekolah. Kami ingin mereka merasa dilibatkan, bukan hanya sebagai peserta. (KS)

Pengawas Sekolah SDN Negarajati 04 dalam wawancara pada Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB di ruang kerjanya juga menjelaskan bahwa:

Saya melihat adanya praktik musyawarah di kelas, misalnya dalam menentukan ketua kelas atau menyepakati aturan bersama. Ini bagian dari pembelajaran demokrasi sejak dini. (PS)

Hasil wawancara dengan salah satu guru di ruang guru pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2026 menunjukkan bahwa keterlibatan murid difasilitasi secara langsung dalam kegiatan kelas, guru tersebut menyatakan:

Sebelum membuat aturan kelas, kami berdiskusi terlebih dahulu dengan murid agar aturan tersebut disepakati bersama. (G04)

Guru lainnya yang ditemui pada kesempatan lain menambahkan:

Dalam kegiatan seperti peringatan hari besar atau lomba sekolah, murid kami libatkan dalam perencanaan dan pembagian tugas supaya mereka belajar bertanggung jawab. (G01)

Dari sisi murid, hasil wawancara dengan salah satu murid pada Hari Senin tanggal 23 Februari 2026 setelah jam pelajaran selesai, menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Salah satu murid menyampaikan:

Kalau mau menentukan ketua kelas atau aturan kelas, kami biasanya berdiskusi dulu dan memilih bersama. (MR15)

Di kesempatan lain pada Hari Rabu tanggal 25 Februari 2026 setelah jam pelajaran selesai, murid lainnya mengungkapkan:

Waktu ada acara sekolah, kami ikut rapat kecil di kelas untuk membagi tugas siapa yang tampil dan siapa yang membantu. (MR28)

Hasil observasi peneliti menunjukkan adanya praktik musyawarah kelas, pemilihan pengurus kelas secara demokratis, serta partisipasi murid dalam kegiatan sekolah seperti lomba dan pentas seni. Studi dokumentasi berupa notulen rapat kelas, daftar kepengurusan kelas, dan program kegiatan sekolah memperkuat bahwa keterlibatan murid bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari budaya sekolah yang terinternalisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukan bahwa keterlibatan murid dalam pengambilan keputusan kelas dan kegiatan sekolah telah menjadi strategi nyata dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Melalui partisipasi dalam musyawarah, penyusunan aturan, serta perencanaan kegiatan, murid belajar bertanggung jawab, mengemukakan pendapat secara santun, dan menghargai keputusan bersama. Dengan demikian, strategi ini berkontribusi signifikan dalam memfasilitasi proses aktualisasi diri murid melalui pengalaman belajar yang demokratis dan partisipatif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dan pihak sekolah di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap telah secara nyata memfasilitasi proses aktualisasi potensi diri murid melalui implementasi Program Sekolah Ramah Anak. Penerapan metode pembelajaran partisipatif dan kreatif mendorong murid untuk

aktif, berpikir kritis, dan berani mengemukakan pendapat. Pembinaan kemandirian, kreativitas, dan ekspresi diri dilakukan melalui pembiasaan tanggung jawab, pemberian ruang berkarya, serta dukungan terhadap minat dan bakat murid. Selain itu, keterlibatan murid dalam pengambilan keputusan kelas dan kegiatan sekolah memperkuat nilai demokrasi, rasa memiliki, serta kepercayaan diri. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat prosedural, tetapi telah membentuk budaya sekolah yang partisipatif dan suportif, sehingga menjadi fondasi yang kuat bagi tumbuhnya aktualisasi diri murid secara optimal dan berkelanjutan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mekanisme Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

Mekanisme pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Negarajati 04 telah berjalan secara sistematis, terstruktur, dan partisipatif melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam program sekolah, serta didukung oleh kebijakan internal, pembentukan tim SRA, pembelajaran partisipatif, dan kemitraan dengan orang tua serta Masyarakat. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam optimalisasi evaluasi program yang berkelanjutan dan penguatan indikator keberhasilan yang terukur secara lebih spesifik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi temuan, dapat ditegaskan bahwa mekanisme implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten

Cilacap telah berjalan secara sistematis, terstruktur, dan partisipatif. Mekanisme tersebut mencakup pembentukan tim SRA, penyusunan kebijakan internal, integrasi prinsip ramah anak dalam pembelajaran, pelibatan orang tua, serta dukungan masyarakat. Secara normatif, mekanisme ini sejalan dengan prinsip yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2021 yang menekankan pemenuhan hak anak, perlindungan dari kekerasan, partisipasi aktif, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

Dari aspek prosedur dan strategi implementasi, sekolah telah melakukan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur, sesuai dengan temuan observasi dan dokumentasi bahwa implementasi SRA telah terintegrasi dalam mutu perencanaan program sekolah. Adanya perencanaan yang matang dan pembagian tugas yang jelas menunjukkan mutu pengelolaan sumber daya yang baik, karena seluruh tenaga pendidik memiliki peran dan tanggung jawab yang terstruktur dalam menjalankan program.

Pada aspek pelaksanaan di kelas, guru mengimplementasikan pembelajaran partisipatif, non-diskriminatif, serta menghindari pendekatan yang bersifat represif, hal ini menunjukkan konsistensi antara kebijakan dan praktik di lapangan. Kondisi ini berdampak langsung pada mutu proses pembelajaran karena tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis murid. Secara teoretis, praktik ini selaras dengan teori kebutuhan dasar psikologis dari Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2000:94) yang menegaskan pentingnya

lingkungan belajar yang mendukung otonomi dan keterhubungan dalam meningkatkan motivasi intrinsik murid.

Selanjutnya kesesuaian kegiatan sekolah dengan kebijakan SRA terlihat dari berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berbasis minat dan bakat murid, hal ini sesuai dengan temuan bahwa implementasi SRA tidak hanya berdampak pada mutu layanan pendidikan, tetapi juga meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan. Keterlibatan orang tua dalam rapat, komunikasi rutin dengan wali kelas, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah menunjukkan adanya kemitraan yang efektif antara sekolah dan keluarga. Hal ini juga berdampak pada mutu output sekolah, karena murid berkembang dalam ekosistem pendidikan yang harmonis dan suportif. Kesesuaian kegiatan sekolah dengan kebijakan SRA menunjukkan konsistensi antara perencanaan normatif dan praktik operasional. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dirancang berbasis minat dan bakat murid, tanpa adanya praktik kekerasan fisik maupun verbal. Hal ini berdampak langsung pada mutu proses pembelajaran serta mutu output sekolah, karena murid dapat belajar dalam suasana kondusif yang mendorong partisipasi aktif dan pengembangan karakter. Dalam perspektif ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (1979:106), lingkungan sekolah yang aman dan suportif merupakan bagian dari sistem mikrososial yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak.

Keterlibatan orang tua dan kontribusi masyarakat dalam mendukung implementasi SRA juga menunjukkan bahwa sekolah telah membangun kemitraan berbasis kolaborasi. Partisipasi orang tua melalui rapat, komunikasi dengan wali

kelas, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah berkontribusi pada mutu layanan pendidikan dan kepuasan pemangku kepentingan. Demikian pula dukungan masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah memperkuat mutu pengelolaan sumber daya eksternal. Sinergi ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif global sebagaimana ditekankan dalam laporan UNESCO tentang pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam menciptakan pendidikan yang aman dan berkualitas.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat hasil penelitian Udin dkk. (2024) yang menyatakan bahwa program sekolah ramah anak efektif dalam meningkatkan kesejahteraan murid melalui lingkungan belajar yang aman dan suportif. Selain itu, penelitian Adindo & Sari (2024) menunjukkan bahwa implementasi SRA berdampak positif terhadap iklim belajar meskipun menghadapi tantangan fasilitas. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa mekanisme implementasi yang sistematis tidak hanya berdampak pada kesejahteraan murid, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu perencanaan program, mutu proses pembelajaran, mutu pengelolaan sumber daya, mutu layanan pendidikan, mutu output sekolah, serta kepuasan pemangku kepentingan.

Dengan demikian, mekanisme implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 tidak hanya memenuhi indikator administratif, tetapi telah membentuk sistem kelembagaan yang mendukung peningkatan mutu sekolah secara komprehensif. Integrasi kebijakan, kepemimpinan yang suportif, pembelajaran partisipatif, kemitraan dengan orang tua, serta dukungan masyarakat

menjadi fondasi struktural dan kultural yang memperkuat kualitas pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa SRA bukan sekadar program tematik, melainkan strategi manajemen pendidikan yang berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu sekolah secara holistik dan berkelanjutan.

4.2.2 Program Sekolah Ramah Anak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk aktualisasi diri murid di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

Program Sekolah Ramah Anak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif terbukti mampu membangun ekosistem pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikologis murid melalui integrasi aspek fisik, interaksi pedagogis, serta pemanfaatan sarana-prasarana yang mendukung kreativitas dan partisipasi, akan tetapi masih terdapat keterbatasan pada ketersediaan dan pemerataan fasilitas pendukung yang dapat mengakomodasi seluruh potensi dan kebutuhan murid secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap terbukti membentuk lingkungan belajar yang kondusif melalui enam indikator utama, yaitu kondisi fisik dan psikologis sekolah, interaksi guru–murid, ketersediaan sarana-prasarana, perubahan perilaku murid, persepsi murid terhadap program, serta pengaruh relasi pedagogis terhadap pengembangan potensi diri. Secara konseptual, aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan manusia sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943) yang dikembangkan oleh Scott Barry Kaufman (2021:34) hanya dapat tumbuh apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman, kenyamanan, dan

penghargaan telah terpenuhi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keenam indikator tersebut saling terintegrasi dalam membangun ekosistem belajar yang mendukung pertumbuhan potensi murid secara optimal.

Temuan menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah dalam kondisi bersih, tertata, memiliki ventilasi dan pencahayaan memadai, serta menampilkan karya murid sebagai bentuk apresiasi. Secara psikologis, suasana bebas dari kekerasan fisik maupun verbal, serta terdapat mekanisme penanganan perundungan. Kondisi ini menunjukkan keterkaitan langsung dengan mutu layanan pendidikan dan mutu proses pembelajaran, karena iklim psikologis yang aman meningkatkan partisipasi dan keterlibatan belajar. Perspektif ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1979:106) menegaskan bahwa lingkungan mikrosistem sekolah sangat menentukan perkembangan individu. Dengan demikian, lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif menjadi fondasi mutu pendidikan sekaligus prasyarat aktualisasi diri.

Interaksi yang dialogis, empatik, dan non-otoriter menjadi karakteristik utama implementasi SRA di sekolah ini. Guru membangun komunikasi dua arah, memberi ruang diskusi, serta mengedepankan pendekatan persuasif dalam pembinaan. Hal ini memperlihatkan pendekatan humanistik dalam relasi pedagogis. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi otonom dari Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2000:94) yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam meningkatkan motivasi intrinsik. Interaksi yang suportif meningkatkan mutu proses pembelajaran dan berdampak pada mutu

output sekolah, karena murid menjadi lebih percaya diri dan berani mengekspresikan ide.

Ketersediaan pojok baca, media pembelajaran variatif, serta pemanfaatan hasil karya murid menunjukkan pengelolaan sarana-prasarana yang mendukung kreativitas. Hal ini mencerminkan mutu pengelolaan sumber daya, karena fasilitas tidak hanya tersedia secara administratif tetapi dimanfaatkan secara pedagogis. Secara manajerial, pengelolaan sarana yang terarah meningkatkan mutu perencanaan program sekolah, karena fasilitas diselaraskan dengan tujuan pengembangan potensi murid.

Perubahan perilaku murid terlihat pada meningkatnya partisipasi, kreativitas, dan kemandirian. Dalam observasi penelitian pun menunjukkan murid aktif dalam diskusi dan mampu menyelesaikan tugas kelompok secara mandiri. Perubahan ini selaras dengan domain perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan dalam perspektif pengembangan potensi murid (Jannah, 2022). Dengan demikian, SRA berkontribusi langsung terhadap mutu output sekolah, karena murid tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara karakter dan kepercayaan diri.

Sebagian besar murid menyatakan merasa nyaman dan dihargai di sekolah, hal ini menunjukkan pengalaman subjektif yang positif. Persepsi ini berkorelasi dengan kepuasan pemangku kepentingan, khususnya murid dan orang tua, karena lingkungan belajar dinilai aman dan mendukung. Dalam laporan pendidikan inklusif global oleh UNESCO (2021), disebutkan bahwa rasa memiliki dan partisipasi aktif merupakan indikator kualitas pendidikan yang inklusif. Temuan ini

menunjukkan bahwa kepuasan murid menjadi indikator keberhasilan program sekaligus refleksi mutu layanan pendidikan. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Udin dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa SRA meningkatkan kesejahteraan murid, serta penelitian Nuraeni, Andrisyah, dan Nurunnisa (2020) yang membuktikan peningkatan kompetensi sosial. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa SRA tidak hanya berdampak pada *well-being* dan kompetensi sosial, tetapi juga pada aktualisasi diri murid sebagai *outcome* psikopedagogis yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian Fakhintan & Marno (2025) menunjukkan dampak SRA pada kesehatan mental, sedangkan penelitian ini memperluasnya pada dimensi pengembangan potensi diri. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) yang belum secara eksplisit mengaitkan implementasi SRA dengan teori aktualisasi diri dalam konteks mutu sekolah.

Secara keseluruhan, Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi aktualisasi diri murid melalui integrasi aspek fisik, psikologis, pedagogis, dan manajerial. Keenam indikator yang dianalisis menunjukkan kontribusi nyata terhadap:

1. Mutu perencanaan program sekolah, melalui integrasi prinsip SRA dalam kebijakan dan perangkat pembelajaran.
2. Mutu proses pembelajaran, melalui pendekatan dialogis dan partisipatif.
3. Mutu pengelolaan sumber daya, melalui pemanfaatan sarana-prasarana yang mendukung kreativitas.
4. Mutu layanan pendidikan, melalui lingkungan aman dan inklusif.

5. Mutu output sekolah, melalui peningkatan partisipasi, kreativitas, dan kemandirian murid.
6. Kepuasan pemangku kepentingan, melalui persepsi positif murid terhadap pengalaman belajar.

Dengan demikian, implementasi SRA di sekolah ini tidak hanya memenuhi indikator normatif kebijakan, tetapi telah bertransformasi menjadi strategi peningkatan mutu sekolah berbasis pendekatan humanistik yang mendorong aktualisasi diri murid secara berkelanjutan.

4.2.3 Strategi Guru dan Pihak Sekolah dalam Memfasilitasi Murid untuk Mengaktualisasikan Potensi Diri melalui Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

Strategi guru dan pihak sekolah dalam memfasilitasi aktualisasi diri murid telah dilaksanakan melalui penerapan pembelajaran partisipatif, pembinaan kemandirian dan kreativitas, serta pelibatan murid dalam pengambilan keputusan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan kemampuan berekspresi murid, namun demikian implementasi strategi tersebut belum sepenuhnya konsisten pada seluruh murid, sehingga masih terdapat variasi tingkat keterlibatan dan perkembangan antar individu.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada fokus penelitian ini, strategi guru dan pihak sekolah dalam memfasilitasi aktualisasi potensi diri murid melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) penerapan metode pembelajaran partisipatif dan kreatif, (2) pembinaan kemandirian, kreativitas, dan ekspresi diri murid, serta (3) pelibatan

murid dalam pengambilan keputusan kelas dan kegiatan sekolah. Strategi ini menunjukkan bahwa SRA tidak hanya dipahami sebagai kebijakan perlindungan anak, tetapi sebagai pendekatan pedagogis dan manajerial yang berorientasi pada pengembangan potensi individu secara holistik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta penggunaan media variatif untuk mendorong keterlibatan aktif murid. Strategi ini sejalan dengan teori klasik tentang konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky (1978:17) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan teori motivasi otonom dari Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (2000:94) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa kompetensi murid. Dalam perspektif mutu sekolah, strategi ini berdampak langsung pada mutu proses pembelajaran, karena pembelajaran menjadi aktif dan bermakna serta mutu output sekolah, karena murid lebih percaya diri, komunikatif, dan kreatif. Dengan demikian, metode partisipatif menjadi instrumen strategis dalam memfasilitasi aktualisasi diri murid.

Strategi kedua terlihat dari upaya sekolah dalam membina kemandirian dan kreativitas melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pameran karya, serta pemberian ruang ekspresi seperti mading dan pojok karya. Pendekatan ini relevan dengan teori aktualisasi diri dari Abraham Maslow (1943) yang dikembangkan oleh Scott Barry Kaufman (2021:34), yang menegaskan bahwa individu akan berkembang optimal ketika memperoleh penghargaan dan kesempatan

mengekspresikan potensi uniknya. Selain itu, pengembangan potensi murid dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik juga sejalan dengan konsep pengembangan kompetensi murid (Jannah, 2022). Secara institusional, strategi ini berkontribusi pada Mutu layanan pendidikan, karena sekolah menyediakan ruang pengembangan minat dan bakat, mutu pengelolaan sumber daya, karena sarana dan kegiatan diarahkan untuk mendukung kreativitas murid serta mutu output sekolah, karena murid menunjukkan peningkatan kemandirian dan kemampuan berekspresi. Dengan demikian, pembinaan ini menjadi strategi konkret dalam mendorong pertumbuhan potensi diri murid secara berkelanjutan.

Indikator ketiga menunjukkan bahwa sekolah memberi ruang partisipasi murid dalam menentukan aturan kelas, pembagian tugas kelompok, serta perencanaan kegiatan tertentu. Strategi ini mencerminkan prinsip partisipasi anak sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 serta standar Sekolah Ramah Anak dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2021. Dari perspektif mutu sekolah, pelibatan murid dalam pengambilan keputusan berdampak pada mutu perencanaan program sekolah, karena aspirasi murid menjadi pertimbangan kebijakan kelas/sekolah, kepuasan pemangku kepentingan, khususnya murid sebagai subjek utama Pendidikan, serta mutu proses pembelajaran, karena muncul rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kegiatan belajar. Partisipasi ini juga memperkuat perkembangan tanggung jawab dan kepemimpinan murid sebagai bagian dari aktualisasi diri.

Secara keseluruhan, strategi guru dan pihak sekolah dalam memfasilitasi aktualisasi potensi diri murid melalui Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 dilaksanakan melalui pendekatan pedagogis partisipatif, pembinaan kreativitas dan kemandirian, serta pelibatan murid dalam pengambilan keputusan. Strategi tersebut terbukti berkontribusi terhadap enam indikator mutu sekolah, yaitu:

1. Mutu perencanaan program sekolah, melalui pelibatan murid dan guru dalam perumusan kegiatan.
2. Mutu proses pembelajaran, melalui metode aktif dan kreatif.
3. Mutu pengelolaan sumber daya, melalui pemanfaatan fasilitas untuk mendukung ekspresi murid.
4. Mutu layanan pendidikan, melalui penyediaan ruang aman untuk berekspresi.
5. Mutu output sekolah, melalui peningkatan kemandirian, kreativitas, dan kepercayaan diri murid.
6. Kepuasan pemangku kepentingan, melalui pengalaman belajar yang positif dan partisipatif.

Dengan demikian, strategi implementasi SRA di SDN Negarajati 04 menunjukkan bahwa aktualisasi diri murid bukan terjadi secara spontan, melainkan difasilitasi secara sistematis melalui kebijakan, praktik pembelajaran, dan kultur sekolah yang humanis serta partisipatif.

Selanjutnya untuk memperjelas perbedaan antara kondisi empirik awal sebagaimana yang telah dipaparkan di bagian awal tesis ini dengan hasil penelitian yang telah dianalisis, disajikan tabel komparatif berikut. Tabel ini menggambarkan

transformasi kondisi pendidikan dan aktualisasi diri murid sebagai dampak implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Perbandingan ini tidak dimaksudkan sebagai pengukuran kuantitatif, melainkan sebagai analisis kualitatif terhadap perubahan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Perbandingan Data Empirik Awal dengan Hasil Penelitian Program Sekolah Ramah Anak dalam Aktualisasi Diri Murid di SDN Negarajati 04

No	Aspek / Indikator	Kondisi Awal	Hasil Penelitian	Perubahan / Makna Temuan
1	Literasi Murid	Di bawah kompetensi minimum	Pembelajaran lebih partisipatif, penggunaan media dan pojok baca meningkat	Terjadi peningkatan kualitas proses literasi melalui pendekatan aktif, meskipun belum diukur secara kuantitatif
2	Numerasi Murid	Mendekati kompetensi minimum	Pembelajaran kontekstual dan berbasis diskusi mulai diterapkan	Pemahaman numerasi berkembang melalui keterlibatan aktif murid
3	Iklim Kebhinekaan	Kategori merintis	Lingkungan inklusif, interaksi non-diskriminatif, bebas kekerasan	Terjadi penguatan iklim sekolah yang lebih ramah, aman, dan inklusif
4	Kepercayaan Diri	Murid ragu tampil dan berpendapat	Murid lebih berani bertanya, berdiskusi, dan tampil	Terjadi peningkatan signifikan pada keberanian dan ekspresi diri
5	Kemandirian Belajar	Bergantung pada arahan guru	Murid mulai mampu bekerja mandiri dan dalam kelompok	Kemandirian berkembang melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi
6	Partisipasi Aktif	Hanya sebagian murid aktif	Mayoritas murid terlibat dalam diskusi dan kegiatan kelas	Partisipasi meningkat sebagai dampak pembelajaran partisipatif
7	Kreativitas	Terbatas pada kegiatan tertentu	Tersedia ruang ekspresi (pojok karya, media pembelajaran variatif)	Kreativitas berkembang melalui dukungan fasilitas dan strategi guru
8	Interaksi Sosial	Ada konflik kecil antar murid	Kerjasama meningkat, interaksi lebih positif	Terjadi perbaikan relasi sosial melalui pendekatan SRA

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Tahun 2026

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran yang cukup signifikan antara kondisi awal dan hasil penelitian, terutama

pada aspek partisipasi, kemandirian, kreativitas, serta iklim belajar yang lebih inklusif dan kondusif. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya berdampak pada perbaikan aspek psikologis dan sosial murid, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran dan strategi pedagogis guru. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa Program Sekolah Ramah Anak berfungsi sebagai intervensi sistemik yang mampu menjembatani kesenjangan antara kondisi empirik awal dengan kondisi ideal dalam pengembangan aktualisasi diri murid.

Penelitian ini telah berupaya mendeskripsikan secara komprehensif mengenai evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam meningkatkan aktualisasi diri murid di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati sebagai bagian dari refleksi ilmiah sekaligus menjadi pertimbangan dalam menafsirkan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan aspek ruang lingkup penelitian, pendekatan metodologis, pengumpulan data, analisis hasil penelitian, serta pengembangan teori yang digunakan sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada satu konteks sekolah tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar yang telah menerapkan Program Sekolah Ramah Anak, mengingat setiap sekolah

memiliki karakteristik sumber daya, budaya organisasi, kepemimpinan, kondisi sosial masyarakat, serta dukungan lingkungan yang berbeda. Temuan penelitian lebih bersifat kontekstual sehingga transferabilitasnya memerlukan penyesuaian dengan kondisi masing-masing sekolah.

2. Penelitian ini lebih berfokus pada proses implementasi Program Sekolah Ramah Anak serta dampaknya terhadap aktualisasi diri murid berdasarkan persepsi informan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian belum mengukur secara kuantitatif tingkat peningkatan aktualisasi diri murid maupun besarnya pengaruh implementasi Program Sekolah Ramah Anak terhadap indikator-indikator mutu sekolah. Dengan demikian, hubungan antara implementasi program dengan peningkatan mutu sekolah dalam penelitian ini masih didasarkan pada interpretasi data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber dan belum didukung oleh analisis statistik yang dapat menunjukkan besaran pengaruh secara empiris.
3. Aspek aktualisasi diri murid dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan perilaku yang tampak melalui partisipasi, kreativitas, kemandirian, keberanian berpendapat, serta kemampuan mengekspresikan diri selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Penelitian ini belum menggunakan instrumen psikologis yang terstandar untuk mengukur tingkat aktualisasi diri secara lebih objektif. Akibatnya, interpretasi mengenai aktualisasi diri masih didasarkan pada indikator-indikator perilaku yang muncul selama penelitian berlangsung, sehingga memungkinkan adanya variasi penafsiran terhadap perkembangan masing-masing murid.

4. Penelitian ini hanya melibatkan informan yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas sekolah, guru, dan murid. Meskipun data telah diperkuat melalui observasi dan studi dokumentasi, keterlibatan orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, maupun pemangku kepentingan lainnya masih terbatas. Padahal implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada hakikatnya merupakan program kolaboratif yang melibatkan berbagai unsur di luar sekolah. Oleh karena itu, perspektif yang diperoleh dalam penelitian ini masih didominasi oleh lingkungan internal sekolah sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika implementasi Program Sekolah Ramah Anak dari sudut pandang seluruh pemangku kepentingan.
5. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif terbatas sehingga hanya mampu menggambarkan kondisi implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada saat penelitian berlangsung. Penelitian belum mampu mengamati perubahan perilaku murid maupun perkembangan aktualisasi diri secara longitudinal dalam jangka waktu yang lebih panjang. Padahal pembentukan karakter, perkembangan potensi, serta aktualisasi diri merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang dari waktu ke waktu.
6. Penelitian ini mengintegrasikan teori Sekolah Ramah Anak, teori aktualisasi diri, teori kebutuhan psikologis, serta teori ekologi pendidikan untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan di lapangan. Namun demikian, penelitian ini belum mengembangkan model konseptual maupun model evaluasi implementasi Program Sekolah Ramah Anak yang dapat digunakan

sebagai instrumen praktis dalam mengukur tingkat keberhasilan implementasi program pada berbagai satuan pendidikan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini masih berada pada tataran pengembangan konsep dan interpretasi empiris, sehingga masih terbuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menyusun model evaluasi yang lebih operasional dan terukur.

7. Keterkaitan antara implementasi Program Sekolah Ramah Anak dengan peningkatan mutu sekolah dalam penelitian ini masih dianalisis berdasarkan enam indikator mutu sekolah, yaitu mutu perencanaan program, mutu proses pembelajaran, mutu pengelolaan sumber daya, mutu layanan pendidikan, mutu output sekolah, serta kepuasan pemangku kepentingan. Walaupun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif, penelitian ini belum mengkaji secara lebih mendalam hubungan kausal maupun kontribusi relatif masing-masing indikator terhadap peningkatan mutu sekolah. Oleh karena itu, hubungan tersebut masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) ataupun penelitian kuantitatif dengan cakupan responden yang lebih luas.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengembangan desain penelitian yang lebih komprehensif melalui perluasan lokasi penelitian pada berbagai karakteristik sekolah, penggunaan pendekatan *mixed methods* atau longitudinal untuk memperoleh gambaran perubahan aktualisasi diri murid secara lebih objektif dan berkelanjutan, serta

pemanfaatan instrumen pengukuran psikologis yang telah tervalidasi guna memperkuat akurasi temuan. Selain itu, analisis implementasi Program Sekolah Ramah Anak perlu diperluas dengan memasukkan faktor-faktor kontekstual seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, kompetensi guru, dukungan keluarga, kebijakan pemerintah daerah, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai determinan keberhasilan program. Penggunaan teknik triangulasi yang lebih beragam, pelibatan informan dari unsur orang tua, komite sekolah, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya, serta evaluasi berbasis indikator mutu pendidikan dan capaian perkembangan murid secara terukur juga perlu dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi Program Sekolah Ramah Anak, tetapi juga mampu merumuskan model implementasi yang lebih adaptif, terukur, berkelanjutan, dan dapat direplikasi pada berbagai satuan pendidikan sebagai strategi peningkatan mutu sekolah sekaligus optimalisasi aktualisasi diri murid.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disintesis bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap membentuk suatu sistem yang terintegrasi antara aspek kebijakan, lingkungan belajar, dan strategi pedagogis

dalam mendorong aktualisasi potensi diri murid sekaligus peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, realitas implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Negarajati 04 Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa program ini tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan dokumen administrasi atau kebijakan sekolah, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapan tersebut tampak melalui pembiasaan guru menyambut murid dengan ramah setiap pagi, penggunaan bahasa yang santun dan tidak diskriminatif selama proses pembelajaran, pemberian kesempatan kepada seluruh murid untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi tanpa rasa takut, serta penyelesaian permasalahan murid melalui pendekatan persuasif tanpa hukuman fisik maupun verbal. Di dalam kelas guru menerapkan pembelajaran berbasis diskusi, kerja kelompok, dan proyek sederhana yang memberi ruang kepada murid untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, serta mengembangkan kreativitasnya. Sekolah juga menyediakan pojok baca, media pembelajaran, serta ruang untuk menampilkan hasil karya murid sebagai bentuk penghargaan terhadap potensi dan prestasi mereka. Selain itu, murid dilibatkan dalam penyusunan kesepakatan kelas, pembagian tugas kelompok, serta berbagai kegiatan sekolah sehingga mereka memiliki kesempatan untuk belajar bertanggung jawab, berani menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan secara demokratis.

Hubungan yang harmonis antara guru, murid, orang tua, dan masyarakat juga dibangun melalui komunikasi yang intensif dan keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan sarana-prasarana pendukung, belum optimalnya evaluasi program yang berkelanjutan, serta adanya perbedaan tingkat partisipasi dan keberanian antar murid. Dengan demikian, realitas implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negerajati 04 menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi, tetapi lebih ditentukan oleh konsistensi seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan prinsip-prinsip ramah anak ke dalam budaya sekolah, proses pembelajaran, interaksi sosial, dan layanan pendidikan sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta mendukung aktualisasi diri murid secara optimal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa aktualisasi diri murid sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943) yang dikembangkan oleh Scott Barry Kaufman (2021:34) hanya dapat berkembang apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman, penghargaan, dan kesempatan berpartisipasi terpenuhi. Mekanisme program yang terencana menjadi fondasi manajerial, lingkungan belajar yang aman dan suportif menjadi fondasi psikopedagogis, dan strategi pembelajaran partisipatif menjadi instrumen operasional yang mendorong berkembangnya rasa percaya diri, kreativitas, dan kemandirian murid. Dengan demikian, implementasi SRA di sekolah ini membentuk rantai kausal yang logis

antara kebijakan yang terstruktur, lingkungan yang kondusif, strategi pedagogis yang memberdayakan hingga ke aktualisasi potensi murid.

Dari perspektif mutu sekolah, sintesis temuan menunjukkan kontribusi yang komprehensif terhadap enam indikator mutu, yaitu: (1) mutu perencanaan program sekolah melalui integrasi prinsip SRA dalam rencana kerja dan kebijakan internal; (2) mutu proses pembelajaran melalui pendekatan dialogis dan partisipatif; (3) mutu pengelolaan sumber daya melalui optimalisasi sarana-prasarana dan peningkatan kompetensi guru; (4) mutu layanan pendidikan melalui penciptaan lingkungan aman dan inklusif; (5) mutu output sekolah melalui perubahan perilaku murid yang lebih aktif, kreatif, dan mandiri; serta (6) kepuasan pemangku kepentingan melalui persepsi positif murid dan meningkatnya kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Artinya, SRA tidak hanya berdampak pada kesejahteraan murid, tetapi juga berfungsi sebagai strategi peningkatan mutu sekolah secara menyeluruh.

Selain itu, sintesis ketiga fokus penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SRA sangat ditentukan oleh konsistensi kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru dalam menerapkan pendekatan humanistik, serta partisipasi aktif murid sebagai subjek pendidikan. Temuan ini memperkuat perspektif ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1979) bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi sistemik antara lingkungan institusional, relasi sosial, dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, SRA di SDN Negarajati 04 tidak hanya menjadi program normatif berbasis regulasi, tetapi telah berkembang menjadi kultur sekolah yang mendukung pertumbuhan potensi murid secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sintesis temuan penelitian ini menegaskan bahwa Program Sekolah Ramah Anak di SDN Negarajati 04 merupakan model implementasi yang integratif antara kebijakan, praktik pedagogis, dan budaya sekolah. Ketiga dimensi tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya menjamin perlindungan dan kesejahteraan murid, tetapi juga secara sistematis memfasilitasi proses aktualisasi diri sekaligus meningkatkan mutu sekolah secara holistik dan berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Makna Temuan	Keterkaitan dengan Mutu Sekolah
1	Mekanisme pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak	Implementasi SRA dilaksanakan melalui perencanaan terstruktur, pembentukan tim pelaksana, integrasi dalam RKS/RKAS, serta kolaborasi kepala sekolah, guru, dan orang tua	SRA bukan sekadar program administratif, tetapi menjadi sistem manajerial yang terlembagakan dalam tata kelola sekolah	Meningkatkan mutu perencanaan program sekolah dan mutu pengelolaan sumber daya karena kebijakan dan program berbasis prinsip perlindungan dan partisipasi anak
2	Penciptaan lingkungan belajar yang aman dan kondusif	Sekolah menyediakan lingkungan fisik yang aman, suasana psikologis yang nyaman, komunikasi dialogis guru-murid, serta budaya anti kekerasan dan diskriminasi	Terpenuhinya kebutuhan rasa aman dan penghargaan murid menjadi prasyarat berkembangnya potensi diri	Berkontribusi pada mutu layanan pendidikan, mutu proses pembelajaran, dan kepuasan pemangku kepentingan (murid dan orang tua)
3	Metode pembelajaran partisipatif dan kreatif	Guru menerapkan diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media variatif	Murid berperan sebagai subjek aktif pembelajaran sehingga berkembang rasa percaya diri, kompetensi, dan motivasi intrinsik	Meningkatkan mutu proses pembelajaran dan mutu output sekolah karena pembelajaran lebih bermakna dan mendorong keterampilan abad 21

4	Pembinaan kemandirian, kreativitas, dan ekspresi diri murid	Sekolah memfasilitasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pameran karya, serta ruang ekspresi murid	Sekolah memberikan ruang aktualisasi diri sehingga murid berkembang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik	Meningkatkan mutu layanan pendidikan dan mutu output sekolah melalui penguatan karakter, kreativitas, dan kemandirian
5	Keterlibatan murid dalam pengambilan keputusan kelas dan kegiatan sekolah	Murid dilibatkan dalam penyusunan aturan kelas, pembagian tugas, dan perencanaan kegiatan tertentu	Terbangunnya sense of ownership, tanggung jawab, dan kepemimpinan murid	Mendukung mutu perencanaan program, mutu proses pembelajaran, serta kepuasan pemangku kepentingan karena partisipasi murid menjadi bagian dari budaya sekolah

Sumber: Peneliti, 2026

Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya bahwa Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya berorientasi pada perlindungan dan pemenuhan hak anak sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi mampu berfungsi sebagai strategi peningkatan mutu sekolah melalui mekanisme implementasi yang sistematis, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, dan strategi guru dalam memfasilitasi aktualisasi diri murid. Penelitian ini juga menghasilkan hubungan konseptual bahwa implementasi SRA berkontribusi terhadap enam dimensi mutu sekolah, yaitu mutu perencanaan program, mutu proses pembelajaran, mutu pengelolaan sumber daya, mutu layanan pendidikan, mutu output sekolah, serta kepuasan pemangku kepentingan